



MOTIVASI DAN PERSEPSI MASYARAKAT PULAU ENGGANO TERHADAP PENDIDIKAN

¹Ihwan khoirudin, ²Septi Dahliana, ³Resti Komala Sari

^{1,2,3}Jurusan tadaris matematika, Fakultas tarbiyah dan tadaris, Universitas islam negri
fatmawati soekarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

E- mail Korespondensi : aak@iainbengkulu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi dan persepsi masyarakat pada kualitas pendidikan di Pulau Enggano: satu dari 111 pulau terluar di Indonesia. Saat keterbatasan fasilitas fisik masih menghambat pendidikan di Enggano, data non-fisik (motivasi dan persepsi) diharapkan dapat memberikan alternatif solusi. siswa SD, SMP dan SMA, guru, orang tua dan para tokoh desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi di Enggano memiliki motivasi yang tinggi terhadap pendidikan yaitu sebesar 78/100. Sedangkan persepsi orang tua dan guru terhadap pendidikan berada pada level cukup dengan angka 65/100. Nilai kualitas pendidikan di Enggano menurut para tokoh desa adalah 5.6 ± 0.17 dari skor tertinggi 10. Selain nilai persepsi yang hanya pada level cukup, faktor non-fisik yang menjadi permasalahan pendidikan di Enggano adalah rendahnya integritas para guru, terutama di level SMP dan SMA.

Kata Kunci: Motivasi, Persepsi, Masyarakat, Pendidikan

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of motivation and public perceptions on the quality of education on Enggano Island: one of the 111 outermost islands in Indonesia. When limited physical facilities still impede education in Enggano, non-physical data (motivation and perceptions) are expected to provide alternative solutions. elementary, middle and high school students, teachers, parents and village leaders. The results of the study show that students in Enggano have a high motivation towards education, which is equal to 78/100. Meanwhile, the perception of parents and teachers towards education is at a sufficient level with the number 65/100. out of the highest score of 10. Apart from the perceived value which was only at an adequate level, the non-physical factor that became a problem in education in Enggano was the low integrity of the teachers, especially at the junior and senior high school levels.

Keywords: Motivation, Perception, Society, Education

PENDAHULUAN

Pulau Enggano terletak sekitar 100 km di barat daya Pulau Sumatera dan termasuk ke dalam satu dari 111 gugusan kepulauan terluar di Indonesia (Keppres RI nomor 6 tahun 2017). Pulau ini secara administratif pemerintahan termasuk Kabupaten Bengkulu Utara, meskipun secara geografis lebih dekat dengan Kabupaten Bengkulu Selatan (Kota Manna). Pulau dengan luas 400.6 km² dan didiami sekitar 3152 jiwa ini hanya memiliki satu kecamatan, Kecamatan Enggano (BPS- Bengkulu Utara, 2023). Kecamatan Enggano memiliki enam desa defenitif yaitu: Banjar Sari, Meok, Apoho, Malakoni, Kaana dan Kahyapu.

Publikasi dan dokumentasi ilmiah tentang Pulau Enggano hingga saat ini masih sangat terbatas. Publikasi terkenal dari Pulau Enggano adalah adanya penurunan populasi yang sangat drastis dari 6420 jiwa di tahun 1866 menjadi hanya 870 penduduk di tahun 1884, yang diduga akibat kolera, malaria dan sipilis (BPS-Bengkulu Utara, 2016b)(Ter-Kreus 2012). Kecamatan Enggano dikategorikan sebagai kecamatan tertinggal (www.pedomanbengkulu.com; www2.jawapos.com) dengan mayoritas masyarakat bekerja di sektor pertanian, peternakan dan perikanan (BPS Bengkulu Utara, 2017). Komoditas terkenal dari pulau ini adalah buah pisang kepok, emping melinjo dan ikan asin.

Seperti umumnya keadaan di pulau-pulau terluar Indonesia, pendidikan di Pulau Enggano masih mengalami keterbelakangan ([pedomanbengkulu.com](http://www.pedomanbengkulu.com)). Meskipun terdapat delapan sekolah negeri di pulau ini: lima sekolah dasar, dua sekolah menengah pertama dan satu sekolah menengah atas, jumlah anak putus sekolah di Enggano masih tinggi (<http://bengkuluexpress.com>; BPS-Bengkulu Utara, 2017). Angka putus sekolah untuk usia 16-18 tahun di Kecamatan Enggano mencapai 24% (BPS-Bengkulu Utara, 2017). Data hasil ujian nasional (UNAS) tahun 2017 juga menunjukkan bahwa nilai integritas SMAN 1 Enggano berada di posisi tiga terendah (20 dari 22) dari seluruh SLTA yang ada di Bengkulu Utara (puspendik.kemdikbud.go.id, 2017). Hal yang sama dijumpai pada nilai integritas untuk tingkat SLTP. Nilai integritas UNAS 2017 SMPN 1 dan 2 Enggano berada di peringkat 61 dan 63 dari total 81 SLTP yang ada di Bengkulu Utara (puspendik.kemdikbud.go.id, 2017).

Penyebab utama rendahnya kualitas pendidikan di Pulau Enggano kemungkinan besar terkait dengan sarana transportasi dan fasilitas pendidikan yang masih sangat minim (www2.jawapos.com). Kendati rata-rata rasio guru terhadap murid di pulau Enggano cukup tinggi (1:9 untuk SD, 1:17 untuk SMP dan 1:9 untuk SMA) (BPS-Bengkulu Utara, 2016a), fasilitas transportasi dan penunjang di sekolah masih sangat minim. Dua dari lima SD di Enggano (SD Kaana dan Banjar Sari) hanya memiliki tiga ruang kelas yang digunakan untuk enam jenjang kelas yang berbeda. SMP dan SMA di Enggano juga belum ada yang memiliki ruang perpustakaan maupun ruang laboratorium. Selain itu, sebagian besar guru di Enggano masih berstatus guru bantu atau honorer.

rata rasio guru terhadap murid di pulau Enggano cukup tinggi (1:9 untuk SD, 1:17 untuk SMP dan 1:9 untuk SMA) (BPS-Bengkulu Utara, 2016a), fasilitas transportasi dan penunjang di sekolah masih sangat minim. Dua dari lima SD di Enggano (SD Kaana dan Banjar Sari) hanya memiliki tiga ruang kelas yang digunakan untuk enam jenjang kelas yang berbeda. SMP dan SMA di Enggano juga belum ada yang memiliki ruang perpustakaan maupun ruang laboratorium. Selain itu, sebagian besar guru di Enggano masih berstatus guru bantu atau honorer.

Saat sarana umum dan fasilitas pendidikan yang rendah menjadi suatu keniscayaan untuk pulau-pulau terluar di Indonesia, peningkatan hal-hal non-fisik seperti motivasi dan persepsi diharapkan dapat menjadi penyeimbang positif. Keberhasilan suatu pendidikan tidak selalu ditentukan oleh faktor fisik seperti fasilitas sekolah dan/atau guru.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk memetakan tingkat motivasi dan persepsi masyarakat Enggano terhadap pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberi gambaran

yang lebih utuh tentang kondisi pendidikan di Enggano, dan menjadi penyeimbang positif aspek keterbatasan fasilitas. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi gambaran umum kondisi pendidikan di pulau-pulau terluar Indonesia yang rata-rata memiliki keterbatasan dalam aspek fasilitas (<https://www.jawapos.com>; Ariningsih, 2016). Berdasarkan hasil yang didapat, tim peneliti memberikan beberapa tawaran solusi peningkatan kualitas pendidikan di Enggano, terutama dari faktor-faktor non-fisik.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada April 2023 dengan menggunakan metode deskriptif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran tiga jenis kuisioner semi terbuka secara sensus kepada semua responden yang memenuhi kriteria. Tiga jenis kuisioner ini masing-masing adalah untuk para siswa, orang tua siswa dan guru, dan para tokoh masyarakat di masing-masing desa di Pulau Enggano. Responden siswa merupakan siswa-siswi kelas enam seluruh sekolah dasar (SD), dan seluruh siswa-siswi SMP dan SMA di Pulau Enggano. Responden untuk siswa SD dibatasi hanya untuk kelas enam karena mempertimbangkan tingkat pemahaman siswa terhadap angket yang digunakan. Responden orang tua merupakan seluruh orang tua dari siswa-siswi yang terlibat dalam sensus, sedangkan responden guru melibatkan semua guru yang ditemui selama pengambilan data.

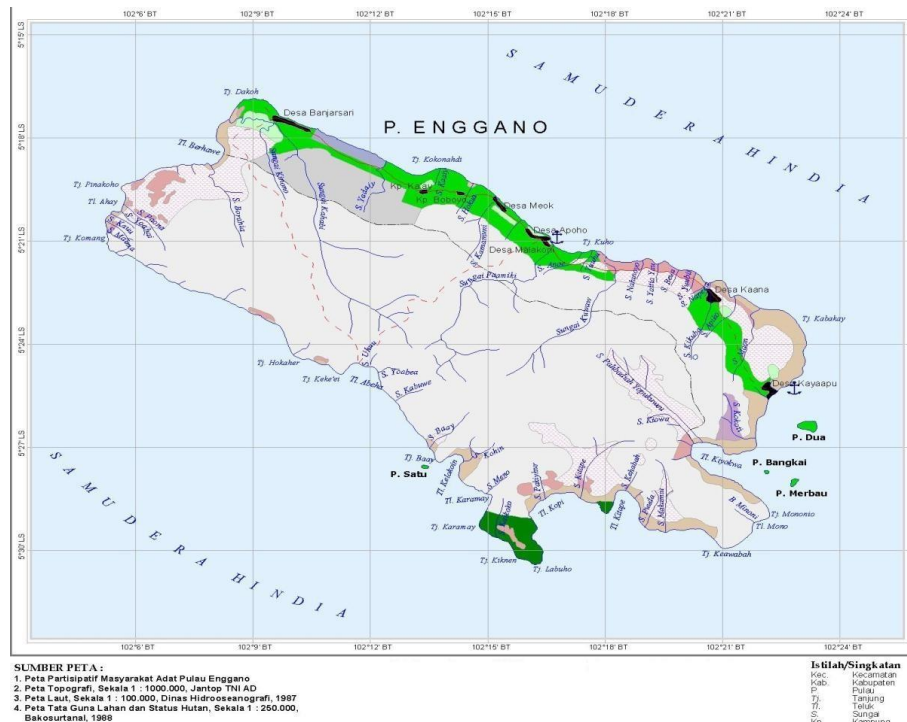
Responden tokoh masyarakat melibatkan para perangkat desa, ketua pemuda/i, cerdik pandai, pemuka agama dan para lulusan perguruan tinggi di masing-masing desa. Sebelum diaplikasikan, kuisioner terlebih dahulu diuji cobakan di Kota Bengkulu.

1. Persiapan Kuisioner

Butir-butir pernyataan dan pertanyaan pada kuisioner siswa, orang tua dan guru diadopsi dari Poniran (2014) dengan beberapa modifikasi. Butir-butir angket untuk siswa menganalisis empat karakter motivasi diri yaitu: keinginan diri, kebiasaan baik, kesadaran dan kepuasan (Ngalim, 2002; Sardiman, 2005). Butir-butir angket untuk orang tua dan guru menganalisis tingkat pemahaman (persepsi) orang tua dan guru tentang pentingnya fungsi pendidikan. Kuisioner untuk tokoh desa disusun oleh peneliti berupa permintaan pendapat tentang persepsi terhadap pendidikan di Enggano, skor kualitas pendidikan di Enggano, hambatan- hambatan pendidikan di Enggano, dan kritik, harapan dan saran terhadap pendidikan di Enggano.

2. Pengambilan Data / Penyebaran Kuisioner

Penyebaran angket dilakukan dengan kunjungan langsung ke sekolah-sekolah target. Total delapan sekolah yang terdiri dari lima SD, dua SMP dan satu SMA berhasil dikunjungi selama penyebaran dan pengumpulan kuisioner. Lima SD yang dijadikan tempat penyebaran kuisioner ini adalah SDN 051 Bengkulu Utara di Desa Apoho, SDN 052 Bengkulu Utara di Desa Banjar Sari, SDN 053 Bengkulu Utara di Desa Kaana, SDN 054 Bengkulu Utara di Desa Meok, dan SDN 055 Bengkulu Utara di Desa Kahyapu. Adapun untuk dua SMP dan satu SMA yang disensus adalah SMPN 17 Bengkulu Utara di Desa Apoho, SMPN 18 Bengkulu Utara di Desa Kaana dan SMAN 6 Bengkulu Utara di Desa Malakoni (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Pulau Enggano secara umum beserta posisi desa (titik hitam) tempat pengambilan data untuk penelitian motivasi dan persepsi masyarakat Enggano terhadap pendidikan. Warna hijau=hutan keramat, tidak terkait penelitian ini (Sumber peta: Mongabay.co.id).

3. Analisis Data

Lembar jawaban dari responden dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dengan sistem *binari* digunakan untuk butir pertanyaan pilihan “ya atau tidak”. Jawaban responden untuk butir *binari* dikategorikan sebagai jawaban positif atau negatif, dan kemudian dikelompokkan untuk setiap aspek yang dinilai. Jawaban dari seluruh responden untuk setiap kategori (siswa, guru, orang tua dan tokoh desa) dirata-ratakan untuk mendapatkan nilai secara umum. Jawaban untuk pertanyaan uraian dianalisis secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa-siswi di Enggano memiliki motivasi yang tinggi terhadap pendidikan. Akan tetapi motivasi yang tinggi ini hanya didukung oleh perspektif yang cukup dari para orang tua dan guru. Perspektif yang hanya cukup dari para guru merupakan hal yang membutuhkan kajian lebih lanjut, karena seyogianya guru harus memberikan perspektif yang tinggi terhadap pendidikan. Hasil penelitian Den Brok, Brekelmans, & Wubbels (2004) pada 45 guru fisika dan 32 guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa kemampuan interpersonal guru, termasuk kemampuan memotivasi, merupakan hal penting dalam kualitas pendidikan. Sebuah *review* dari Zee & Koomen (2016) pada 165 jurnal pendidikan yang terbit dalam 40 tahun terakhir menyatakan bahwa perspektif yang baik dari guru akan berbanding lurus dengan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Selain perspektif yang “hanya cukup” dari orang tua dan guru, ada tiga faktor penting penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Enggano yang mengemuka dalam penelitian ini. Ketiga faktor tersebut adalah kurangnya fasilitas, rendahnya integritas guru dan kendala transportasi dari rumah ke sekolah. Suasana ruang kelas yang harus dibagi untuk dua jenjang kelas yang berbeda tentu berpengaruh pada kualitas pembelajaran. Selain itu, permintaan akan

pengadaan buku paket, dan ruang perpustakaan dan laboratorium banyak mengemuka dalam jawaban uraian pada angket di tingkat SMP dan SMA. Fasilitas pembelajaran yang baik tidak hanya akan meningkatkan hasil belajar, namun juga disiplin siswa (Maingi, Mulwa, Maithya, & Migosi, 2017).

Faktor kedua yang sangat berpengaruh adalah rendahnya integritas guru. Keluhan akan rendahnya integritas guru ini dominan pada angket tokoh desa dan siswa-siswi SMA. Keluhan ini bahkan mencapai angka 60% pada kategori tokoh desa. Keluhan dari para tokoh desa Enggano sejalan dengan nilai partisipasi yang rendah dari para guru dalam penelitian ini. Meskipun jumlah guru di SMA 1 Enggano mencapai 21 orang (data di papan rekapitulasi guru di sekolah), kunjungan pukul 08.00 WIB ke SMAN 1 Enggano hanya berhasil mengumpulkan enam angket guru. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah guru yang hadir hingga saat akhir pengisian angket, sekitar pukul 10.00 WIB, hanya sebanyak enam orang. Hal yang sama juga kami temukan saat berkunjung ke SMP 1 dan SMP 2 Enggano. Tim peneliti hanya menemukan empat orang guru di masing-masing SMPN 1 dan SMPN 2 saat pembelajaran aktif antara pukul 08.00 hingga 11.00 WIB. Menurut Wang & Degol (2016), sikap profesional guru merupakan 1 dari 4 kunci penting penentu kesuksesan pendidikan. Tiga aspek lain adalah dukungan komunitas, keamanan- kenyamanan dan fasilitas pendukung (Wang & Degol, 2016).

Kendala transportasi merupakan hal yang sebaian besar disampaikan oleh para orang tua siswa. SMAN 1 Enggano terletak di Desa Malakoni, ditengah-tengah jalur utama Pulau Enggano, yang berjarak 18 Km dari Banjar Sari dan 16 Km dari Kahyapu. Satu-satunya transportasi umum dari Banjar Sari adalah bus DAMRI dengan waktu tempuh sekitar satu jam. Jalan Banjar Sari-Malakoni sebagian besar merupakan aspal dengan kondisi yang sudah rusak parah. Pengamatan menunjukkan bahwa jalur Banjar Sari-Malakoni setidaknya membutuhkan satu jam waktu tempuh. Selain itu, kondisi DAMRI yang merupakan satu-satunya alat transportasi umum untuk siswa SMPN 1 dan SMAN 1 Enggano, membuat bus ini penuh sesak hingga ke bagian pintu mobil. Kondisi perjalanan selama satu jam dalam keadaan penuh sesak, sebagian berdiri dan dengan keadaan jalan yang rusak parah, tentu sangat menguras stamina siswa sebelum dan sesudah pembelajaran di sekolah.

Berbeda dengan jalur Banjar Sari-Malakoni yang masih dilalui bus DAMRI, jalur Kahyapu-Malakoni sepanjang 16 Km sama sekali tidak dilalui kendaraan umum. Satu-satunya moda transportasi bagi siswa-siswi SMAN 1 Enggano yang dari arah Desa Kahyapu dan Kaana adalah dengan kendaraan pribadi. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa- siswi dari Desa Kahyapu dan Kaana hanya bersekolah hingga tingkat SMP, karena tidak memiliki kendaraan pribadi. Lebih lanjut, sebagian jalur Kahyapu-Malakoni (± 7 Km antara Kahyapu dan Kaana) masih merupakan jalan tanah dengan kondisi berlumpur di musim hujan. Ketersediaan transportasi yang aman dan nyaman merupakan salah satu faktor penting dalam fasilitas pendidikan (Wang & Degol, 2016).

KESIMPULAN

Motivasi belajar siswa di Enggano dikategorikan masig kurang di dalam system Pendidikan perlu perkembangan pola pikir. Begitupun Persepsi masyarakat di pulau enggano masih banyak yang harus di berikan banyak dengan ilmu. Para tokoh masyarakat Enggano mengakui bahwa pendidikan di Enggano masih mengalami keterlambatan dan alhamdulillah pada tahun ini ada perkembangan. Tiga faktor utama penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Enggano secara berurutan adalah kurangnya fasilitas sekolah, rendahnya integritas guru dan kendala transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariningsih, S. 2016. Pengembangan Model Pendidikan Menengah “Sekolah Kebangsaan” di Daerah Terpencil, Tertinggal, Terluar dan Perbatasan sebagai Implementasi Pembelajaran PKn. *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 1 (1): 76-86.
- Balliet, D., Mulder, L. B., & Lange, P. A. M. Van. (2011). *Reward , Punishment , and Cooperation: A Meta-Analysis*. 137(4), 594–615.
- Becker, B. E., & Luthar, S. S. (2002). Social-emotional factors affecting academic outcomes among disadvantaged students: Closing the achievement gap. <https://doi.org/10.1207/S15326985EP3704>
- BPS-Bengkulu Utara., 2016a. *Kecamatan Enggano Dalam Angka 2016*. Arga Makmur.
- <http://bengkuluekspress.com/> kunjungan gubernur Bengkulu ke Pulau Enggano pendidikan dan jalan prioritas utama/, diakses tanggal 15 Oktober 2017
- <http://industri.bisnis.com/read/20150325/98/415613/> susi air terbangi bengkulu pulau enggano ini tarifnya, diakses tanggal 15 Oktober 2017
- <http://pedomanbengkulu.com/2016/01/> pendidikan di Pulau Enggano memilukan/, diakses tanggal 15 Oktober 2017
- <https://puspendik.kemdikbud.go.id/> hasil un/, diakses tanggal 01 September 2017
- <http://www2.jawapos.com/baca/artikel/17393/> Pulau Enggano Bengkulu Utara yang berbatasan dengan India, diakses tanggal 15 Oktober 2017